

BAB 1

PENDAHULUAN

Transaksi bisnis didominasi penjualan kredit, kredit merupakan aktiva produktif yang dapat menghasilkan pendapatan, tetapi juga meningkatkan risiko bisnis berupa kredit macet yang menimbulkan biaya penyisihan dalam laporan laba/rugi (Sari, Siregar, dan Harahap, 2020). Salah satu masalah yang pasti dimiliki perusahaan yaitu ketidaktertagihan piutang karena dapat mengganggu kestabilan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan piutang tinggi yang tidak memiliki CKPN dikhawatirkan tidak mampu mengantisipasi risiko kerugian dalam jangka panjang akan menyebabkan kebangkrutan. Pentingnya aturan mengenai kebijakan piutang salah satunya yaitu *Allowance*/Cadangan atau dalam PSAK (Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan) No. 55 disebut CKPN (Cadangan kerugian penurunan nilai). Dengan adanya PABU manajemen memiliki fleksibilitas dalam memilih metode dan estimasi akuntansi yang akan di gunakan (Wardhani, 2008). Sesuai dengan PSAK 71 paragraf 5.5.16 bahwa “entitas dapat memilih kebijakan akuntansi untuk piutang usaha, piutang sewa dan aset kontrak secara terpisah satu dengan yang lainnya”. Manajemen perusahaan memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan pengelolaan piutang diantaranya cadangan atas ketidaktertagihan piutang atau sering disebut CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). CKPN ialah metode estimasi akuntansi yang dibuat guna menghindari kerugian akibat jumlah piutang perusahaan yang besar sehingga membuat *cash flow* perusahaan kurang lancar (Fitriana dan Arfianto, 2015). Informasi CKPN secara historis dalam laporan keuangan perusahaan, mengindikasikan baik atau tidaknya kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko kredit yang merupakan *inherents risk* atau risiko bawaan.

Menurut Jackson dan Liu (2009) cadangan kerugian piutang ialah salah satu akun di neraca yang merefleksikan konservatisme. Konservatisme ialah salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan erat dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dimana perusahaan harus mengakui kerugian potensial di masa sekarang untuk menghindarkan perusahaan dari goncangan keuangan saat

kerugian benar-benar terjadi, tetapi dalam hal keuntungan potensial diluar operasi perusahaan diharapkan tidak mengakuinya sampai keuntungan benar-benar diterima. Kiryanto dan Suprianto (2012) menyatakan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan cenderung bias atau tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga ada kecenderungan dalam melakukan *moral hazard* (Boediono, 2005).

Teori akuntansi positif yang mendasari manajemen dalam memilih metode yang akan digunakan (Oktomegah, 2012). Teori akuntansi positif (TAP) menurut Watts dan Zimmerman (1986) terdapat tiga hipotesis diantaranya: *bonus plan hypothesis* sebagai motif manajemen dalam memilih kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dari kompensasinya, *debt covenant hypothesis* yaitu motivasi manajemen untuk mendapatkan tingkat bunga yang rendah atas hutang yang dimiliki baik berupa hutang bank maupun obligasi, dan *political cost hypothesis* (hipotesis biaya politis) yang termasuk biaya politis diantaranya Pajak dan CSR, atas motivasi ini perusahaan dengan skala yang besar akan cenderung memilih model akuntansi yang menampilkan laba terendah sehingga biaya politis juga akan rendah. Penjelasan lain dari *Positive Accounting Theory* (PAT) dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi atas pengambilan keputusan metode akuntansi oleh manajemen (Watts dan Zimmerman, 1986). Penelitian ini akan menjelaskan apakah seorang manajer menggunakan kewenangannya untuk tujuan efektifitas perusahaan atau tujuan oportunistik.

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Cadangan kerugian penurunan nilai merupakan hasil pemikiran dari prinsip konservatisme, sehingga memiliki karakteristik pengakuan dan pengungkapan yang sama. Beberapa faktor yang mempengaruhi prinsip konservatisme yaitu *bonus plan* (kompensasi manajemen), *debt covenant* (kontrak hutang), dan *political cost* (ukuran perusahaan). Tiga faktor tersebut merupakan bagian dari *positive accounting theory*.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait hipotesis dari teori akuntansi positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha menunjukkan hasil

penelitian yang berbeda. Cadangan kerugian penurunan nilai merupakan hasil penerapan prinsip konservatisme yang memiliki karakteristik pengakuan dan pengungkapan yang sama. Septian dan Anna (2014) menyatakan jika tiga hypothesis dari teori akuntansi positif diuji secara bersamaan akan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Septian dan Anna (2014) mengatakan *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme karena manajemen akan mensyaratkan informasi laporan keuangan yang berkualitas tinggi sehingga akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian A'isyah dan Vestari (2019) menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme disebabkan karena masalah keagenan dimana manajemen yang memiliki persentase kepemilikan saham yang tinggi akan berusaha menampilkan laba yang tinggi agar menarik *stakeholder* dalam melakukan investasi. Sedangkan penelitian Hertina dan Zulaikha (2017) mengatakan *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme karena informasi laporan keuangan yang disampaikan tergantung dari motivasi manajer untuk tujuan apa laporan keuangan dibuat.

Septian dan Anna (2014) mengatakan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme karena manajemen cenderung ingin menghindari biaya negosiasi ulang kontrak utang dengan membuat laporan yang kurang konservatisme, tetapi disisi lain perusahaan akan membuat laporan yang konservatisme untuk menghindarkan perusahaan dari kemungkinan buruk yang akan terjadi sehingga semua utang dapat terbayar. Berbeda dengan hasil penelitian Hertina dan Zulaikha (2017) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme karena kreditur berkepentingan melindungi keamanan dananya dari tindakan manajemen yang kurang menguntungkan.

Pengaruh pada variabel *political cost hypothesis* juga menunjukkan hasil yang berbeda, Septian dan Anna (2014) mengatakan *political cost hypothesis* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme karena ada kecenderungan perusahaan untuk menghindari tarif pajak yang tinggi sehingga membuat laporan

keuangan menjadi konservatisme. Hasil penelitian bertentangan dengan Hertina dan Zulaikha (2017) menunjukkan bahwa *political cost hypothesis* berpengaruh negatif terhadap konservatisme disebabkan perusahaan dengan skala besar cenderung menjadi pusat perhatian pihak eksternal sehingga lebih optimis dalam melaporkan laba yang lebih tinggi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai pada semua perusahaan yang terdaftar di IDX.co.id selain sektor *finance* yang melaporkan laporan tahunan selama 5 tahun dari 2014 sampai 2018.

Penelitian dilakukan dengan tujuan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha pada semua perusahaan yang terdaftar di IDX selain pada sektor *finance*. Faktor yang mempengaruhi CKPN dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada 3 hipotesis dari teori akuntansi positif selain itu teori ini juga digunakan sebagai landasan teori di penelitian ini karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tiga hipotesis dari teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan dan menjawab alasan praktik akuntansi dilakukan, juga untuk mengetahui motivasi perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi.

Pengujian data menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan *software* STATA versi 14, dan pengambilan sampel menggunakan metode sampel dengan kriteria khusus atau *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *proxy* cadangan kerugian penurunan nilai sebagai variabel dependen. Cadangan kerugian penurunan nilai dijelaskan dalam PSAK-55 (2011) mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran. Identiknya sangat berpengaruh pada sektor *financial*, sehingga banyak ditemukan penelitian mengenai CKPN pada sektor *finance*. Penelitian ini melakukan inovasi dimana sampel penelitian terdiri dari semua perusahaan yang terdaftar di IDX selain pada sektor *finance*, dan menerbitkan laporan keuangan pada periode 2014 hingga 2018 atau selama 5 tahun. Alasan pemilihan periode ini didasarkan atas kesamaan kondisi politik di Indonesia juga karena 2014-2018 merupakan tahun yang cukup

baru untuk diteliti. Dimana menurut penerima nobel ekonomi Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi merupakan indikator berhasil tidaknya suatu pemerintahan dalam menjalankan, mengelola, dan membangun negara, kemampuan ini akan tumbuh seiring dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan serta ideologi. Pada masa pemerintahan Joko Widodo struktur APBN lebih mendorong ke investasi, pembangunan infrastruktur, dan efisiensi agar lebih berdaya saing, karena alasan inilah penulis memilih periode 2014-2018 atau selama 5 tahun. Data diperoleh dari ORBIS *database* dan *website* BEI. Selain itu, pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan *non finance* untuk periode 2014-2018. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software* STATA 14 dengan teknik analisis: statistika deskriptif untuk memaparkan dan menyimpulkan hipotesis yang diuji.

Pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi manajemen mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha secara positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan manajemen menjalankan fungsi *monitoring* dalam proses pelaporan keuangan jika manajemen inti dan *shareholder* menjalankan fungsi *monitoring* dengan baik maka mensyaratkan informasi dalam laporan keuangan memiliki kualitas tinggi sehingga mereka menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha secara positif dan signifikan. Sesuai dengan asumsi bahwa perusahaan besar akan memiliki beban transfer kesejahteraan atau biaya politik yang lebih besar, seperti tarif pajak yang lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya politik yang tinggi kecenderungan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi sehingga laba bersih yang ditampilkan dalam laporan keuangan cenderung rendah. Hasil lain juga ditunjukkan dari variabel *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha. Hal ini dikarenakan manajemen cenderung ingin menghindari biaya negosiasi ulang untuk hutang dengan membuat laporan keuangan yang kurang konservatisme, tetapi disisi lain perusahaan akan membuat laporan yang konservatisme untuk menghindarkan

perusahaan dari kemungkinan buruk yang akan terjadi sehingga semua hutang yang dimiliki perusahaan dapat terbayar.

Hasil berbeda juga ditunjukkan antara perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *distress*. Pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan (*financial distress*), variabel *bonus plan* dan ukuran perusahaan akan semakin besar meningkatkan CKPN (semakin konservatif). Hal ini dapat terjadi karena perusahaan menerapkan prinsip hati-hati (*prudence*), tujuannya agar ketika kemungkinan terburuk terjadi maka perusahaan masih dapat melindungi asetnya dan masih bisa melunasi hutangnya.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pentingnya pengelolaan piutang di perusahaan, termasuk memilih kebijakan cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha yang menggambarkan prinsip konservatisme (prinsip kehati-hatian). Penting bagi pihak berkepentingan (pemegang saham, pemerintah, kreditor potensial, investor potensial) dalam memahami pola kepemimpinan manajer, untuk mengetahui informasi yang di laporan keuangan telah wajar dan tidak menyesatkan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat luas bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai standar akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang salah atau menyesatkan.

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab: Bab 1 memberikan gambaran latar belakang fenomena penerapan standar akuntansi terkait cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) pada perusahaan yang beroperasi di Indonesia, dan membahas pentingnya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) piutang usaha dalam perusahaan. Selain itu, bab ini berisi mengenai kesenjangan, tujuan, ringkasan metode, ringkasan hasil, serta kontribusi riset yang ingin disampaikan penulis. Bab 2 memberikan gambaran teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yaitu teori akuntansi positif yang didalamnya terdapat tiga *hypothesis* yang menggambarkan variabel-variabel independen yang nantinya digunakan sebagai faktor internal dalam tolak ukur pada penelitian ini, terdiri dari: *bonus plan hypothesis* untuk menjelaskan kompensasi manajemen, *debt covenant*

hypothesis untuk menjelaskan kontrak hutang, dan *political cost hypothesis*. Selain itu, bab ini menjelaskan cadangan kerugian penurunan nilai- piutang usaha. Bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan bagi penulis dan untuk menyusun hipotesis penelitian. Bab 3 menjelaskan pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian dan sumber data penelitian yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan selain sektor *finance* yang terdaftar di IDX. Bab ini juga memberikan gambaran teknik analisis dan konstruksi diagram alur. Bab 4 membahas hasil dari pengolahan data, yaitu pengaruh variabel independen (kompensasi manajemen, kontrak hutang, ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha). Bab 5 merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.